

Pengaruh Corporate Governance dan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode Tahun 2018-2022

Neng Anisah Nurazizah^{1*}, Susilawati²

Prodi Manajemen, Universitas Teknologi Digital¹

Prodi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital²

Jl. Cibogo Indah No.3, Mekarjaya, Rancasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
nenganisah3009@gmail.com

Received Maret 2024 | Revised Maret 2024 | Accepted 29 Maret 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* dan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS). *Corporate Governance* diukur menggunakan peringkat komposit GCG (*Good Corporate Governance*) dan manajemen risiko diukur menggunakan rasio NPF (*Net Performing Financing*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Sementara kinerja keuangan diukur menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Total sampel penelitian sebanyak 11 bank umum syariah yang terdaftar di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan tahun pengamatan 2018-2022. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Modeling*) dan regresi berganda dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan manajemen risiko secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. sementara secara simultan *corporate governance* dan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *Corporate Governance*; Manajemen Risiko; Kinerja Keuangan

Abstract

This study aims to examine the influence of Corporate Governance and risk management on financial performance at Sharia Commercial Banks (BUS). Corporate Governance is measured using GCG (Good Corporate Governance) composite ratings and risk management is measured using NPF (Net Performing Financing), BOPO (Operating Expenses to Operating Income), and FDR (Financing to Deposit Ratio) ratios. While financial performance is measured using the ratio of ROA (Return on Assets) and ROE (Return on Equity). The sampling technique in this study uses the purposive sampling method with the type of data used is secondary data. The total research sample is 11 Islamic commercial banks registered on the Financial Services Authority (OJK) website with an observation year of 2018-2022. The data analysis technique used in this study uses PLS-SEM (Partial Least Square-Structural Equation Modeling) and multiple regression with the help of SmartPLS application version 4. The results of this study show that corporate governance partially has a positive and significant effect on financial performance and risk management partially has a negative and significant effect on financial performance. While simultaneously corporate governance and risk management have a significant effect on financial performance.

Keywords: *Corporate Governance*; Risk Management; Financial Performance

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan dapat menunjang perekonomian Indonesia, serta berperan besar dalam pembangunan nasional. Di Indonesia, bank konvensional telah ada sejak zaman dahulu kala, sementara bank syariah baru muncul pada tahun 1990-an. Namun sejak diperkenalkan, perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan pesat, dengan banyak lembaga keuangan konvensional yang juga menawarkan produk dan layanan berbasis syariah. Meskipun telah mencapai prestasi yang mengesankan, bank syariah masih dihadapkan beberapa tantangan untuk dapat memaksimalkan potensinya dalam menghadapi masa depan yang penuh harapan (Wepo, 2023).

Perbankan Syariah hingga saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Lahirnya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah merupakan landasan hukum yang kuat yang secara khusus mengatur perbankan syariah serta memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah. Hal ini menjadikan perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat (Ana Ferawati Ekaningsih & Izza Afkarina, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh OJK dari tahun 2018 sampai 2022. Diketahui bahwa bank syariah di Indonesia terdapat 13 Bank Umum Syariah dan telah mengalami pertumbuhan secara signifikan selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Pertumbuhan ini terjadi karena adanya peningkatan dalam jumlah aset, jumlah dana pihak ketiga, dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah di Indonesia (Salamah et al., 2020).

Jumlah aset mengalami kenaikan tiap tahunnya dari 401.485 triliun pada tahun 2021 menjadi 457.133 triliun pada tahun 2022. Sedangkan dana pihak ketiga mencapai 389.580 triliun, naik 24% pada tahun 2022. Pertumbuhan positif ini juga terjadi pada sisi pembiayaan yang disalurkan naik 33% menjadi 289.327 triliun pada tahun 2022 (OJK, 2022). Berkembangnya suatu bank membawa tantangan yang semakin berat dan oleh karena itu menjadi permasalahan seperti kinerja keuangan (Iga, 2019).

Kinerja keuangan perbankan syariah tak sekinclong bank konvensional. Terdapat masalah *governance* atau tata kelola di bank syariah yang masih harus terus ditingkatkan, selain keandalan SDM syariah yang sering menjadi soal (Supriyanto, 2018).

Bank syariah secara kualitas belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa *return on asset* (ROA) perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2018, ROA perbankan syariah hanya sebesar 1,28%. Ini jauh lebih rendah dari rasio ROA bank konvensional yang sebesar 2,55% pada tahun yang sama. Namun ROA bank syariah meningkatkan tajam pada tahun 2019 yaitu 1,73%. Sementara memasuki tahun 2020 ROA bank umum syariah mengalami penurunan yaitu sebesar 1,40%. Secara kualitas, perbankan syariah belum membaik. Soal pembiayaan bermasalah masih menjadi pekerjaan rumah (infobanknews, 2018).

Banyak bank syariah jatuh pada lubang yang sama, yaitu menyangkut tata kelola dan tergodanya hendak membiayai apa yang dibiayai oleh bank konvensional. Padahal kapasitas dan kemampuan SDM-nya tak memadai, sehingga menimbulkan pembiayaan bermasalah (Supriyanto, 2018).

Pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah pada tahun 2021 juga tercatat semakin meningkat berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini terlihat dari *non performing financing* (NPF) bank umum syariah pada Februari 2021 yang sebesar 3,18%, berhasil turun dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,2%. Namun pada bulan selanjutnya pembiayaan bermasalah bank umum syariah mengalami kenaikan menjadi 3,23%. Tren kenaikan berlanjut hingga 3,29% pada April 2021 (Dwi Hadya Jayani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja keuangan bank umum syariah menurun karena tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rimi Gusliana (2020) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF) maka akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank umum syariah (Danny & Rimi, 2020).

Kinerja keuangan sangat penting untuk perusahaan karena perbankan adalah usaha kepercayaan. Jika bank memiliki kinerja yang bagus, maka akan menarik kepercayaan nasabah untuk terus menabung di bank tersebut, namun jika bank memiliki kinerja yang kurang bagus, maka akan mempengaruhi kualitas dari bank tersebut dan berimbas pada menurunnya kepercayaan masyarakat (Kompasiana, 2021). Oleh karena itu, bank seharusnya mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga banyak masyarakat yang menggunakan jasa bank dalam melakukan transaksi (Ismulina et al., 2021).

Bank syariah dalam kegiatan operasionalnya menerapkan sistem bagi hasil (*mudharabah*) dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak. dan juga produknya harus halal, jauh dari riba, *gharar* (penipuan) dan *masyir* sesuai dengan tata cara Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist. Namun, hal tersebut tidaklah cukup untuk menjamin kesehatan bank syariah sebagai suatu lembaga bisnis. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam tata pengelolaannya yaitu dengan sistem *Corporate Governance* (Salamah et al., 2020).

Corporate Governance dalam penerapannya terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan oleh bank syariah telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. bank Indonesia menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan usahanya bank syariah tidak cukup berpedoman pada prinsip *Corporate Governance* dan berpedoman pada prinsip syariah sehingga Bank Indonesia mengeluarkan PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah (Salamah et al., 2019).

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu tata pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Candra, 2021). GCG menjadi hal yang harus diperhatikan karena jika tidak akan mempengaruhi kinerja perbankan terutama dalam bidang keuangan. selain itu, akan berdampak negatif pada perbankan. Penerapan GCG yang lemah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan (Tjua & Masdjojo, 2022). Bank Syariah yang belum sepenuhnya menerapkan GCG dapat memicu timbulnya kecurangan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) dan hal lainnya yang dapat mengakibatkan kebangkrutan (Ana Ferawati Ekaningsih & Izza Afkarina, 2021). Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi bank syariah sebagai upaya memperbaiki reputasi dan kepercayaan masyarakat pada perbankan syariah dan meningkatkan kinerja perusahaan bank syariah dengan penerapan GCG (Yusfatihah, 2020). Bank syariah dalam pelaksanaan kegiatan usahanya memiliki prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) berupa transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesional, dan kewajaran (Gustiani, 2021).

Implementasi GCG di Indonesia ternyata belum membuahkan hasil yang maksimal meskipun pemerintah telah mengeluarkan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) sebagai bentuk untuk menyelesaikan masalah tata kelola perusahaan di Indonesia. Salah satu bukti bahwa penerapan GCG di Indonesia belum maksimal yaitu adanya kasus Penggelapan dana nasabah oleh bank NTB Syariah. Kasus ini terbilang cukup parah karena pihak bank menggelapkan dana nasabah mencapai 11,9 miliar dan ini terjadi selama 8 tahun. Dari hasil penyelidikan, sejumlah transaksi tidak terdeteksi oleh sistem audit internal. Penyebabnya karena pada proses penggelapannya, pihak bank mengalihkan transaksi rekening milik nasabah ke rekening pribadi. Kasus serupa juga terjadi pada bank Aceh Syariah 2022, dimana bank tersebut melakukan penggelapan dana pajak hingga 1,4 miliar dari tahun 2017-2019 oleh pegawainya dengan cara menyetorkan dana pajak ke rekening lain, tidak disetorkan ke kantor pusat (Kompas.com, 2022). Kedua kasus tersebut dengan jelas mencerminkan kegagalan dalam penerapan GCG yaitu pada prinsip transparansi dan akuntabilitas yang tidak diterapkan dengan baik. Sehingga membawa dampak buruk bagi kinerja perusahaan.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesional, dan kewajaran, dapat menjadi kunci dalam membantu perusahaan menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kinerja keuangan bank. maka bank syariah harus mampu menjalankan usahanya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* demi melindungi kepentingan *stakeholdernya*. Penerapan tata kelola merupakan wujud dari pertanggungjawaban bank syariah yang dikelola dengan baik, profesional dan *prudent* (hati-hati). Semakin baik mekanisme tata kelola suatu bank, maka semakin meningkat pula kinerja bank itu sendiri (Candra, 2021).

Risiko keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk terus diperhatikan oleh bank sebagai lembaga keuangan. Karena bank juga harus mengantisipasi seluruh kemungkinan risiko yang dapat terjadi pada bank. Jika perkembangan bank syariah semakin pesat, maka tidak menutup kemungkinan permasalahan risiko yang dihadapi oleh bank syariah juga semakin kompleks sehingga diperlukan penerapan manajemen risiko yang baik (Ana Ferawati Ekaningsih & Izza Afkarina, 2021). Manajemen

risiko yang baik akan menghasilkan kinerja perusahaan, termasuk kinerja keuangan yang baik pula (Sari, 2021).

Manajemen risiko sering kali dipersepsikan sebagai hambatan kemajuan, memperlama proses internal perusahaan dan membebani keuangan perusahaan, serta hal negatif lainnya (Mardiana, 2018). Namun setelah menghadapi dan mengalami krisis moneter serta krisis keuangan global, akhirnya para pelaku ekonomi mengakui bahwa penerapan manajemen risiko pada bank telah menjadi suatu kebutuhan dalam meraih peluang bisnis. Di Indonesia manajemen risiko pada bank syariah diatur dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65 /POJK.03/2016 mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terdapat sepuluh risiko yang dihadapi antara lain: *credit risk*, *market risk*, *liquidity risk*, *operational risk*, *legal risk*, *reputation risk*, *strategic risk*, *compliance risk*, dan *rate of return risk* dan *equity investment risk*. Dalam penelitian ini beberapa indikator yang penulis pilih dan dapat diukur yakni Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional.

Pelaksanaan GCG erat kaitannya dengan pelaksanaan manajemen risiko. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 11/33/2009 menyebutkan bahwa dalam rangka membangun industri bank syariah yang sehat dan tangguh, diperlukan pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang efektif. Pasal 21 PBI menyebutkan bahwa direksi wajib melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan usaha Bank Umum Syariah dengan memiliki fungsi salah satunya merupakan fungsi manajemen risiko. Hubungan antara GCG dan Manajemen Risiko yang saling terkait ini memicu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan yang mana objek penelitiannya yaitu Bank Umum Syariah.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar pada lembaga Otoritas Jasa Keuangan dalam periode 2018-2022. Adapun tabel mengenai populasi data Bank Umum Syariah per Desember 2022.

Tabel 1 Populasi Bank Umum Syariah

No.	Daftar Bank Umum Syariah
1.	Bank Aceh Syariah
2.	BPD Riau Kepri Syariah
3.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4.	Bank Muamalat Indonesia
5.	Bank Victoria Syariah
6.	Bank Jabar Banten Syariah
7.	Bank Syariah Indonesia, Tbk
8.	Bank Mega Syariah
9.	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
10.	Bank Syariah Bukopin
11.	Bank BCA Syariah
12.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk
13.	Bank Aladin Syariah, Tbk

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK (Desember, 2022)

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* (pertimbangan). Sampel yang diperoleh dari jumlah keseluruhan populasi Bank Umum Syariah yang ada, berdasarkan kriteria pemilihan sampel ditemukan 11 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Data diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri informasi terkait laporan keuangan, dan laporan GCG selama periode 2018-2022 yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing bank umum syariah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS-SEM (*Partial Least Square – Structural Equation Modeling*) dan regresi berganda dengan aplikasi SmartPLS versi 4.0.

HASIL dan PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2018-2022. Pengukuran model dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil uji signifikansi *weight* dan uji multikolinieritas, karena telah dijelaskan di awal bahwa penelitian ini menggunakan model formatif. *Results for outer loading* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 *Results of Outer Loading*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Value
GCG -> CG	1.000	1.000	0.000		
NPF -> Manajemen Risiko	0.613	0.612	0.107	5.712	0.000
BOPO -> Manajemen Risiko	0.981	0.983	0.010	99.502	0.000
FDR -> Manajemen Risiko	0.572	0.536	0.188	3.039	0.002
ROA -> Kinerja Keuangan	0.878	0.895	0.028	31.597	0.000
ROE -> Kinerja Keuangan	0.998	0.991	0.013	77.726	0.000

Sumber: *output Smartpls yang diolah, 2024*

Indikator GCG menunjukkan nilai *outer loading (original sample)* > 0,50 dan *T-statistics* > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa indikator GCG berpengaruh positif dan signifikan dalam membentuk variabel *Corporate Governance*. Indikator NPF, BOPO dan FDR nilai *outer loading (original sample)* > 0,50 dan *T-statistics* > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa indikator NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh positif dan signifikan dalam membentuk variabel manajemen risiko. Indikator ROA dan ROE menunjukkan nilai *outer loading (original sample)* > 0,50 dan *T-statistics* > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan dalam membentuk variabel kinerja keuangan.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel laten. Kriteria dalam uji ini yaitu nilai VIF harus < 5. Untuk melakukan uji ini dapat dilihat pada tabel *outer VIF (Variance Inflation Factor)* berikut ini.

Tabel 3 *Outer VIF (Variance Inflation Factor)*

	VIF
GCG	1.946
NPF	1.747
BOPO	1.000
FDR	1.309
ROA	3.514
ROE	3.514

Sumber: *Output Smartpls yang diolah, 2024*

Berdasarkan tabel di atas, semua indikator memiliki nilai *outer VIF* < 5, yang berarti indikator-indikator tersebut berada dalam skor yang aman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel laten.

Inner model atau pengukuran model dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil uji determinasi R², dan uji F².

Uji determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen..

Tabel 4 Hasil Uji R-Square

	R-square	Kekuatan
Kinerja Keuangan	0.852	Kuat

Sumber: *Output Smartpls diolah, 2024*

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel di atas, nilai *R-square* untuk variabel kinerja keuangan bank umum syariah sebesar 0.852 yang diinterpretasikan bahwa variabel *corporate governance* dan manajemen risiko mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan bank sebesar 85.2% sementara 14.8% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti. Artinya nilai 85.2% termasuk ke dalam kategori kuat (di atas 0,75). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian sangat baik karena kuatnya variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variabel dependennya (terikat).

Uji F² bertujuan untuk mengetahui pengaruh substansif variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F² yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji F-Square

	F-square	Pengaruh
Corporate Governance -> Kinerja Keuangan	0.144	Sedang
Manajemen Risiko -> Kinerja Keuangan	3.980	Besar

Sumber: Output Smartpls yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, variabel *corporate governance* terhadap kinerja keuangan memiliki nilai $F\text{-square} = 0,129$, artinya variabel *corporate governance* memiliki pengaruh menengah (sedang) pada kinerja keuangan sedang. Sementara variabel manajemen risiko terhadap kinerja keuangan memiliki nilai $F\text{-square} = 3,980$, artinya variabel manajemen risiko memiliki pengaruh besar pada kinerja keuangan.

Adapun hasil uji T dapat dilihat melalui output *summary coefficients* di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji T

	Standardized Coefficients	SE	T Value	P Value
Corporate Governance	0.160	0.059	2.732	0.000
Manajemen Risiko	-0.845	0.059	14.385	0.009
Intercept	0.000	0.053	0.000	1.000

Sumber: Output Smartpls yang diolah, 2024

Pengaruh variabel *corporate governance* (X_1) terhadap variabel kinerja keuangan (Y) menghasilkan nilai $P\text{-value}$ sebesar $0.007 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga H_1 diterima. Besarnya pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dibuktikan dengan nilai *standardized coefficients* yakni 0,160 yang berarti ada pengaruh positif antara *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Pengaruh variabel manajemen risiko (X_2) terhadap variabel kinerja keuangan (Y) menghasilkan nilai $P\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang artinya H_2 diterima. Besarnya pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan dibuktikan dengan nilai *standardized coefficients* yakni -0,845 yang berarti ada pengaruh negatif antara manajemen risiko terhadap kinerja keuangan.

Hasil pengujian *resampling bootstrap* yang dapat dilihat melalui output *summary Anova* di bawah ini.

Tabel 7 Hasil Uji F

	Sum Square	Df	Mean Square	F	P Value
Total	55.000	54	0.000	0.000	0.000
Error	8.164	52	0.157	0.000	0.000
Regression	46.836	2	23.418	149.162	0.000

Sumber: Output Smartpls yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji F di atas, nilai $P\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen baik variabel *corporate governance* (X_1) dan manajemen risiko (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel *output Smartpls "Summary Coefficients"* diketahui bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien yang menunjukkan tanda positif sebesar 0,160 dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Artinya bahwa secara parsial variabel *corporate governance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pada bank umum syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Hal ini dapat dilihat seperti pada Bank Aceh Syariah pada tahun 2020 yang memiliki nilai peringkat komposit GCG sebesar 2 dan memiliki nilai ROA sebesar 1,73%, serta ROE sebesar 15.72% lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Bukopin pada tahun 2020 yang memiliki nilai peringkat komposit GCG sebesar 3 dan memiliki nilai ROA sebesar 0,04% serta ROE sebesar 0,02%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik, maka akan meningkatkan pula

kinerja keuangannya. Perbankan syariah yang memperhatikan GCG dan berusaha untuk meningkatkannya akan memperkuat kepercayaan *stakeholder*. Dengan meningkatnya kepercayaan para *stakeholder* akan membantu perusahaan untuk beroperasi secara maksimal yang bisa meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Widyastuti (2021) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel *output* Smartpls “*Summary Coefficients*” diketahui bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. hal ini terlihat dari nilai koefisien yang menunjukkan tanda negatif sebesar -0,845 dan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$. Artinya bahwa secara parsial variabel manajemen risiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pada bank umum syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa variabel manajemen risiko memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan kinerja keuangan. Artinya bahwa semakin besar risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas, maka akan mempengaruhi penurunan pada kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini dapat dilihat seperti pada bank Aceh Syariah pada tahun 2019 yang menghasilkan nilai NPF, BOPO, FDR masing-masing 0,04%, 81,5%, 70,82% dan menghasilkan nilai ROA, ROE masing-masing 1,73%, dan 15,72%. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan bank Syariah Bukopin pada tahun 2019 yang menghasilkan nilai NPF, BOPO, FDR masing-masing 4,05%, 99,60%, 93,40% dan menghasilkan nilai ROA, ROE masing-masing sebesar 0,04%, dan 0,23%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen risiko yang tidak diterapkan dengan baik dan bahkan menimbulkan masalah seperti tingginya kerugian akibat debitur yang mengalami gagal bayar, risiko operasional yang meningkat, dan meningkatnya pula risiko kredit likuiditas akibat ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, maka akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat risiko pada perbankan, maka akan semakin menurun kinerja keuangannya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2020); Martinus Robert Hutauruk, Yacobus Sutarmo (2023) yang menyatakan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Corporate Governance dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel *output* Smartpls “*Summary Anova*” diketahui bahwa *corporate governance* dan manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memperoleh nilai F-hitung sebesar $149,162 > 1,675$ (F-tabel). Artinya bahwa secara simultan variabel *corporate governance* dan manajemen risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan pada bank umum syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak.

Good corporate governance dan manajemen risiko merupakan suatu faktor utama bagi perusahaan. Tata kelola perusahaan akan berjalan baik jika memiliki manajemen risiko yang baik. Begitu juga dengan kinerja keuangan, jika *good corporate governance* dan manajemen risiko berjalan dengan baik, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan baik (Ramadeni & Dewi, 2023).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadeni & Dewi (2023) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* dan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Corporate governance secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah. Manajemen risiko secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah. *Corporate governance* dan manajemen risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian, yaitu jumlah sampel yang terbatas dan hanya fokus pada sektor bank umum syariah. sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan

sampel yang lebih banyak dan tidak hanya berfokus pada sektor bank umum syariah, serta menambahkan variabel independen yang belum di masukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., & Widyastuti, W. (2021). Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Psychological Well-Being Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Academia Open*, 6, 1–10.
- Ana Ferawati Ekaningsih, L., & Izza Afkarina, F. (2021). Good Corporate Governance Pengaruhnya Pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 1(1), 83–94.
- Anwar, A. I., Putri, R., & Sabir, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.18898>
- Candra, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi kasus Unit Usaha Syariah bank pembangunan daerah di Indonesia periode 2015-2019). *Ar-Ribhu*, 4(2), 169–194.
- Danny, S., & Rimi, G. (2020). Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , Bank Size , BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(01), 25–37.
- Dwi Hadya Jayani. (2021). Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Terus Meningkat. *Databoks.Katadata.Co.Id*, April, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/26/pembiayaan-bermasalah-bank-umum-syariah-terus-meningkat>
- Gustiani. (2021). 5 Prinsip Dasar GCG Pada Perbankan Syariah. *Gustiani.Id*. <https://www.gustiani.id/2021/07/5-prinsip-dasar-gcg-pada-perbankan.html>
- Iga, P. K. (2019). Analisis Pengaruh BI Rate, BOPO, CAR, FDR, NPF terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2018. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- infobanknews. (2018). Perbankan Syariah: Kinerja Yang Buruk Karena Tata Kelola. *Infobanknews.Com*. <https://infobanknews.com/perbankan-syariah-kinerja-yang-buruk-karena-tata-kelola/>
- Ismulina, I., Wulansari, A., & Safira, M. (2021). Capital Adequacy Ratio (Car) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri (Periode Maret 2012 - Maret 2019). *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6(2), 168–184. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i2.5168>
- Kompas.com. (2022). Pegawai Bank Aceh Syariah Diduga Gelapkan Dana Pajak Hingga Rp 1,4 M, Kejaksan Dalami Modusnya. *Kompas Tv*. <https://www.kompas.tv/regional/312462/pegawai-bank-aceh-syariah-diduga-gelapkan-dana-pajak-hingga-rp-1-4-m-kejaksan-dalami-modusnya>
- Mardiana, M. (2018). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan (Study Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bei). *Iqtishoduna*, 14(2), 151–166. <https://doi.org/10.18860/iq.v14i2.4940>
- Martinus Robert Hutauruk, Yacobus Sutarmo, Y. B. (2023). Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial Humaniora Dengan Pendekatan Kuantitatif. *Salemba Empat*, 257–281. https://books.google.co.id/books?id=1sPcEAAAQBAJ&pg=PA82&dq=variabel+moderasi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwic4_bc0tWCAXWfbGwGHU4oCuIQ6AF6BAgMEAI#v=onepage&q=variabel%20moderasi&f=true
- OJK. (2022). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Ramadani, F., & Dewi, A. S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 410–424. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i3.695>
- Salamah, S. A., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Kusumaningtias, R. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Manajemen Risiko Terhadap Islamicity Performance Index Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 38–47. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Salamah, S. A., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Kusumaningtias, R. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Manajemen Risiko Terhadap Islamicity Performance Index Pada Bank Umum

- Syariah Tahun 2014-2018. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 38–47.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Sari, I. P. (2021). Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Juripol*, 4(1), 90–97.
<https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10987>
- Supriyanto, E. B. (2018). *Perbankan Syariah: Kinerja yang Buruk Akibat Tata Kelola*. 1–8.
- Tjua, S. M., & Masdjojo, G. N. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1147–1158.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2410>
- Wepo. (2023). Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia: Tantangan dan Prospek Masa Depan. *Program Studi Ekonomi Syariah*. <https://an-nur.ac.id/esy/perkembangan-perbankan-syariah-di-indonesia-tantangan-dan-prospek-masa-depan.html>
- Yusfatihah, A. (2020). Pentingnya syariah Governance dan Kinerja Perbankan Syariah. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/adimi/5f9d72598ede4861444640b2/pentingnya-shari-ah-governance-dan-kinerja-perbankan-syari-ah#:~:text=Pentingnya penerapan corporate governance %28CG%29 semakin meningkat di,CG dapat juga meningkatkan kinerj>